

PERANCANGAN AGROWISATA KAMPUNG PONDOK RAWA DENGAN PENDEKATAN *ECO-CULTURE*

Nadia Patricya Meilya Suwarno; Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T.,
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pembangunan pariwisata semakin berkembang hal ini dikaitkan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Kabupaten Bogor menjadi salah satu wisata destinasi populer di Indonesia, Identitas Kabupaten Bogor tidak terlepas dari keberadaan kebun teh di daerah Puncak Bogor. jumlah wisatawan melonjak setiap tahunnya sehingga muncul infrastruktur dan bangunan wisata yang tidak terkendali. Pembukaan jalan, pengembangan resort, hotel, dan rumah makan yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan mengakibatkan deforestasi, erosi tanah, serta pencemaran air dan udara. Tujuan adanya perancangan kawasan adalah untuk memanfaatkan potensi alam besar Agrowisata Kampung Pondok Rawa yang dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Kampung Pondok Rawa terletak di Kecamatan Cisarua, Bogor. Kampung Pondok Rawa yang tidak jauh dari jal alternatif puncak bogor dikelilingi oleh bukit dan kebun teh, apabila diolah dengan tepat potensi besar sebagai kawasan wisata yang menarik karena keindahan alamnya dan berbagai atraksi lokal berupa pengrajin teh dan pengrajin kaca dapat menarik wisatawan terhadap industri rumahan. Metode penelitian yang digunakan melalui studi survei lapangan, wawancara dan studi literatur dengan dinas desa, dan analisis data kualitatif. Hasil Penelitian didapatkan hasil usulan perencanaan kawasan agrowisata kampung Pondok Rawa dengan pendekatan *eco-culture* beserta fasilitas-fasilitas pendukung yang terintegrasi dengan Masyarakat.

Kata Kunci: Agrowisata, Bogor, Pondok Rawa, Eco-culture, Teh.

Abstract

The development of tourism is increasingly growing, which is associated with the increasing population in Indonesia. Bogor Regency is one of the popular tourist destinations in Indonesia. The identity of Bogor Regency is inseparable from the presence of tea plantations in the Puncak Bogor area. The number of tourists increases every year, leading to the emergence of uncontrolled tourism infrastructure and buildings. Road construction, resort development, hotels, and restaurants have disregarded sustainability principles, resulting in deforestation, soil erosion, and water and air pollution. The purpose of planning the area is to utilize the vast natural potential of Agrotourism in Kampung Pondok Rawa to maintain environmental balance. Kampung Pondok Rawa is located in Cisarua District, Bogor. Kampung Pondok Rawa, not far from the alternative route to Puncak Bogor, is surrounded by hills and tea plantations. If managed properly, it has great potential as an attractive tourist area due to its natural beauty and various local attractions such as tea craftsmen and glass craftsmen, which can attract tourists to cottage industries. The research method used through field surveys, interviews, and literature studies with village officials, and qualitative data analysis. The research results obtained proposals for the planning of the Kampung Pondok Rawa agrotourism area with an eco-cultural approach along with integrated supporting facilities with the community.

Keywords: Agrotourism, Bogor, Kmapung Pondok Rawa, Eco-Culture, Tea.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahunnya pembangunan pariwisata berkembang, hal ini dikaitkan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang menimbulkan permintaan terhadap tempat-tempat rekreasi dan liburan yang juga cenderung meningkat. Pariwisata sendiri merupakan serangkaian aktivitas berupa perpindahan orang untuk sementara waktu ke suatu tujuan di luar tempat tinggal maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuan tersebut dan kemudahan-kemudahan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik selama dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya.

Perbedaan yang ditawarkan pada setiap daerah mencerminkan kekayaan budaya, alam, sejarah, dan karakter unik masing-masing tempat. Setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri yang menarik, mulai dari keindahan alam yang menakjubkan, warisan budaya yang kaya, hingga kuliner yang khas dan beragam. Perbedaan ini tidak hanya menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang ingin menjelajahi keunikan setiap destinasi, tetapi juga merupakan modal berharga untuk mengembangkan industri pariwisata lokal serta memberikan dampak positif bagi ekonomi dan perkembangan masyarakat lokal.

Bogor terkenal dengan keindahan alamnya. Identitas Kabupaten Bogor tidak terlepas dari keberadaan kebun-kebun teh yang berada di daerah Puncak Bogor. Kebun-kebun teh ini tidak hanya memperindah panorama alam Kota Bogor tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam, menurut data Badan Pusat Statistik secara signifikan jumlah wisatawan melonjak setiap tahunnya

Tabel 1. Tabel Jumlah Wisatawan Kabupaten Bogor

Tahun/Wisatawan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Lokal
2021	2609	1.762.279
2022	86.361	3.292.268
2023	138.731	6.180.677

Sumber : Badan Pusat Statiska Jawa Barat, 2023

Kebun-kebun teh di Kabupaten Bogor tidak hanya menjadi objek wisata yang populer, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya dan ekonomi lokal dan apabila diolah dengan tepat maka akan memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat setempat

a) Kampung Pondok Rawa sebagai daerah wisata

Puncak bogor menjadi destinasi populer terutama di wilayah jabodetabek karena keindahan dan suasana alamnya. Terletak di ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut, Puncak

menawarkan pemandangan pegunungan yang hijau dan udara segar yang menyegarkan. Selain itu, Puncak juga dikenal dengan kebun-kebun tehnya yang indah yang menambah pesona alamnya. Selama bertahun-tahun, Puncak telah menjadi tujuan liburan favorit bagi penduduk setempat maupun wisatawan mancanegara, terutama pada akhir pekan atau liburan panjang, ketika banyak orang mencari tempat untuk beristirahat dan menyegarkan pikiran mereka dari kesibukan kota.

Popularitas Puncak juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan pengelolaan lingkungan dan lalu lintas yang padat. Penambahan jumlah wisatawan setiap tahunnya telah menimbulkan kekhawatiran tentang dampak negatif terhadap lingkungan alam, termasuk deforestasi dan polusi. Selain itu, kemacetan lalu lintas yang sering terjadi di jalur menuju Puncak juga menjadi perhatian serius bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata. Oleh karena itu, pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan pengembangan infrastruktur yang memadai menjadi sangat penting untuk menjaga keindahan alam Puncak, serta meningkatkan pengalaman wisata bagi pengunjung.

Kampung Pondok Rawa, memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata yang menarik karena keindahan alamnya yang memukau dan berbagai atraksi wisata yang tersedia. Kawasan ini dikelilingi oleh pegunungan yang hijau dan kebun-kebun teh yang indah, menciptakan pemandangan yang spektakuler bagi pengunjung. Potensi petualangan alam, seperti hiking dan trekking, juga melimpah di Puncak, menarik minat para pecinta alam dan petualang. Selain itu, terdapat beragam kegiatan wisata lainnya seperti bersepeda, berkuda, dan piknik di area terbuka yang menawarkan kesempatan untuk bersantai dan menikmati udara segar pegunungan. Dengan potensi alam dan fasilitas wisata yang beragam ini,

Kampung ini memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata yang populer dan menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam pengelolaan dan promosi destinasi ini guna memaksimalkan potensinya dan memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung.

b) Pengembangan Kampung Pondok Rawa sebagai kawasan Agrowisata

Sejarah kebun teh di Bogor dimulai pada era kolonial Belanda pada abad ke-18, ketika Belanda mengembangkan kebun-kebun teh di wilayah yang kini dikenal sebagai Puncak, Bogor. Kondisi geografis yang ideal dengan ketinggian yang cocok dan iklim yang sejuk membuat Bogor menjadi tempat yang sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman teh. Salah satu kebun teh tertua di daerah ini adalah Kebun Teh Gunung Mas yang didirikan pada tahun 1924. Selama periode kolonial, kebun-kebun teh di Bogor dioperasikan oleh perusahaan-perusahaan Belanda dan menjadi salah satu penghasil teh terkemuka di wilayah Hindia Belanda (Mulyani, 2010).

Kebun teh di Bogor menjadi bagian dari perusahaan negara dan kemudian diserahkan kepada pemerintah Indonesia. Sebagai warisan kolonial yang berharga, kebun-kebun teh ini terus dijaga dan dikelola oleh pemerintah Indonesia. Kebun-kebun teh di Bogor tidak hanya menjadi bagian penting dari sejarah pertanian Indonesia, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang populer bagi penduduk setempat maupun wisatawan mancanegara. Selain untuk dinikmati keindahan alam dan panorama hijaunya yang menakjubkan, bogor memiliki potensi pada pabrik-pabrik pengolahan teh untuk belajar tentang proses pembuatan teh dari awal hingga akhir. Sehingga berjalannya waktu, kebun-kebun teh di Bogor tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya dan ekonomi daerah tersebut dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan agrowisata.

Perancangan ini bertujuan untuk mewujudkan tempat rekreasi yang berkelanjutan di puncak bogor serta memberikan peluang edukasi rekreasi yang melokal untuk wisatawan yang berkunjung. Harapannya perancangan ini bisa membantu meningkatkan perekonomian setempat.

Perancangan menggunakan pendekatan *Eco-Culture* dengan alasan untuk membantu mengatasi peningkatan polusi dan kemacetan yang telah menjadi masalah serius di daerah tersebut. Dengan fokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, pendekatan ini mempromosikan praktik-praktik pertanian organik, konservasi alam, dan perlindungan lingkungan sebagai bagian integral dari pengalaman wisata. Dengan mengutamakan aspek ekologi dan budaya dalam pengembangan agrowisata, upaya ini dapat membantu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam, termasuk deforestasi dan pencemaran air dan udara yang disebabkan oleh pertumbuhan pariwisata yang tidak terkendali. Selain itu, dengan mengintegrasikan budaya lokal dan melibatkan komunitas dalam pengembangan dan promosi wisata, pendekatan eco-cultural juga dapat membantu mengurangi kemacetan lalu lintas dengan mengalihkan perhatian wisatawan dari atraksi wisata yang padat ke destinasi wisata alternatif yang lebih berkelanjutan dan beragam di sekitar Puncak, Bogor. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pengembangan agrowisata yang bertanggung jawab secara ekologis, tetapi juga dapat berkontribusi pada mitigasi masalah lingkungan dan sosial yang dihadapi oleh kawasan wisata tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana mengoptimalkan potensi besar alam di Kampung Pondok Rawa sebagai kawasan wisata yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar?
- b) Bagaimana merancang kawasan wisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan di Kampung Pondok Rawa?

- c) Bagaimana merancang Kawasan wisata yang dapat melestarikan budaya di Kampung Pondok Rawa sebagai warisan lokal?

1.3 Tujuan dan Saran

1.3.1 Tujuan

- a) Mengoptimalkan perancang kawasan Agrowisata di Kampung Pondok Rawa menjadi kawasan wisata yang bisa memanfaatkan potensi alam besar dengan memberdayakan masyarakat sekitar
- b) Menghasilkan rancangan desain Agrowisata Kampung Pondok Rawa yang dapat menjaga keseimbangan lingkungan
- c) Membuat rancangan desain agrowisata Kampung Pondok Rawa yang berbasis edukasi dan rekreasi budaya lokal

1.3.2 Saran

Menyusun konsep penataan Kawasan Agrowisata unggulan yang diwujudkan dengan pendekatan Eco-Cultural yang bisa menjadi daya Tarik wisatawan

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan terkait sebagai berikut, yaitu :

- a) Lingkup Pembahasan Mikro
Perancangan pada konsep ruang, bentuk, dan tata massa pada bangunan dan fasilitas yang tersedia.
- b) Lingkup Pembahasan Messo
Perencanaan potensi wisata dengan pendekatan yang berkelanjutan, melokal dan beredukasi.
- c) Lingkup Pembahasan Makro
Konsep pengembangan wisata yang memiliki potensi sebagai sarana rekreasi dengan Batasan Kawasan Puncak Bogor.

2. METODE

2.1 Penyusunan Data

- a) Studi lapangan
Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati lokasi perancangan secara langsung. Data yang di ambil mencakup data fisik kampung.
- b) Studi Literatur
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari kajian-kajian terkait topik penelitian, data yang diperoleh dapat berupa data fisik maupun non fisik Kawasan.
- c) Studi Kasus

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari subjek yang memiliki keterkaitan tema dengan objek yang akan diteliti untuk menjadi acuan dalam proses perancangan.

2.2 Analisis Masalah

Mengidentifikasi keseluruhan data yang telah dipilih, sebagai acuan untuk membuat pemetaan konsep perancangan

2.3 Pemetaan Konsep

Sintesis data yang dijadikan konsep berisi tentang pembahasan yang akan digunakan untuk melakukan perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Lokasi Terpilih

Kampung Pondok Rawa merupakan salah satu kampung dari Desa Tugu Utara yang terletak di dekat Rest area Gunung Mas. Secara geografis terletak pada 6 41'33.3" Lintang Selatan 106 58'15.6" Bujur Timur. Serta ketinggian 1000 m1025 m dpl (diatas permukaan laut). Dengan curah hujan rata-rata 33 mm/tahun dan suhu udara antara 200 -24 0 C. Kampung Pondok Rawa memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Citamiang
2. Sebelah Timur : Perbunan The Ciliwung
3. Sebelah Selatan : Kampung Neglasari
4. Sebelah Utara : Bukit dan perkebunan teh



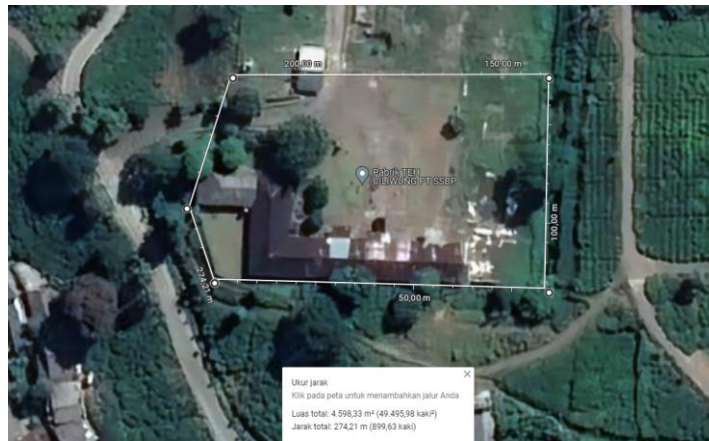
Gambar 1. Desa Kampung Pondok Rawa

Kampung Pondok Rawa merupakan kampung yang berada Rt. 03 Rw.04 dengan luas wilayah $\pm$ 44,233 ha/m2. Wilayah Kampung pondok berada di daerah perbukitan dan dikelilingi oleh perkebunan teh. Berdasarkan topografinya memiliki kedalaman solum tanah, antara 50cm - 99cm. Sehingga wilayah Kampung Pondok Rawa dikelilingi perkebunan, peternakan dan pariwisata.

b) Tapak Terpilih

1. Site Ruang Cerita Budaya

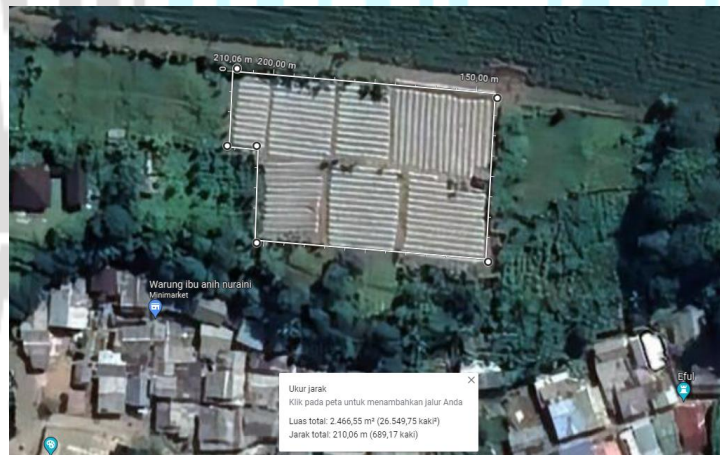
Merupakan site bekas pabrik seluas $\pm 2150 \text{ m}^2$



Gambar 2. Site museum

2. Permaculture garden

Site berada di utara pemukiman warga dengan luas $\pm 2150 \text{ m}^2$ dan masih belum ada track wisata menuju ke site.



Gambar 3. Site plaza garden

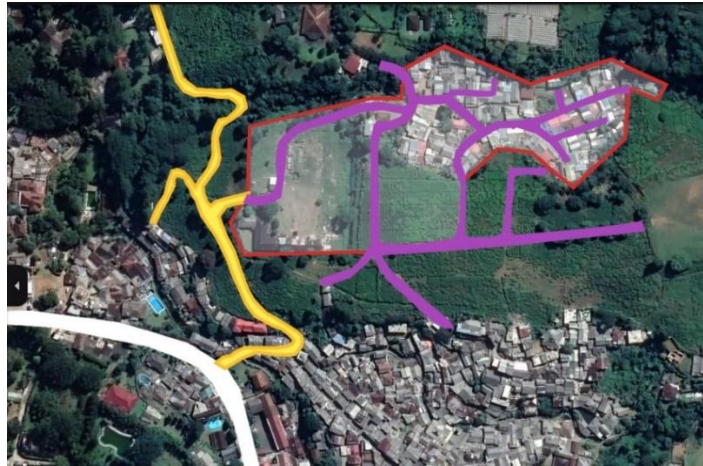
3. Glamping area

Berada di selatan plaza garden dan merupakan lahan kosong milik penginapan.



Gambar 4. Site cabin area

c) Kondisi Eksisting Tapak

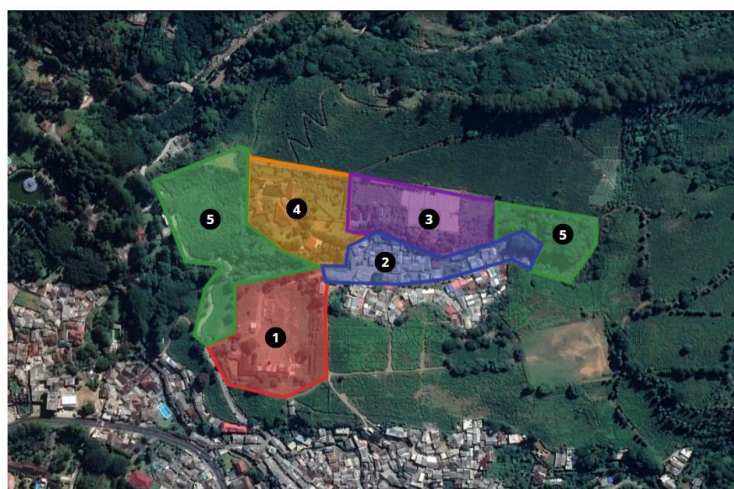


Gambar 5. Analisis Sirkulasi

Kawasan Agrowisata Tugu Utara memiliki sejumlah potensi yang dapat dimanfaatkan untuk menarik minat wisatawan. Pertama, lokasinya yang terletak di dataran tinggi memberikan keindahan alam yang menakjubkan, dengan panorama pegunungan yang hijau serta udara yang segar. Kebun-kebun teh yang tersebar di sekitar kawasan juga menambah pesona alam yang memikat bagi pengunjung. budidaya tanaman secara ramah lingkungan.

d) Konsep Perancangan

1. Konsep zonasi



Gambar 6. Site plaza garden

Kawasan dipetakan menjadi 5 area :

Area 1: Area ini merupakan area industri pabrik teh, terdapat bangunan Pabrik teh

Ciliwung PT. Sumber Sari Bumi Pakuan yang sudah tidak digunakan

Kembali, pabrik terdiri dari 3 bangunan yaitu Gudang, pos satpam dan area pongolahan.

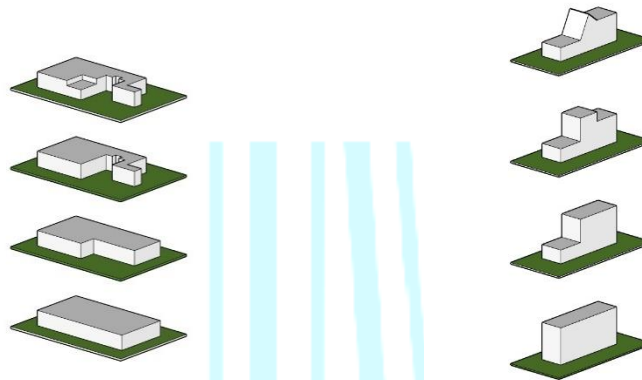
Area 2: pemukiman warga

Area 3: merupakan area perkebunan dan lahan kosong

Area 4: Merupakan area penginapan milik pribadi

Area 5: Area ini merupakan Perkebunan teh yang masih aktif dan Ruang Terbuka Hijau

2. Massa Bangunan



Gambar 7. Transformasi bentuk bangunan

- Akan dilakukan redesain pada bangunan bekas pabrik dengan mempertahankan posisi awal namun akan merubah sedikit pada fasad dan massa bangunan
- Tata masa bangunan akan mengikuti bentuk site
- Bentuk dasar mengikuti bentuk awal. Massa akan berbentuk memanjang dikarenakan efisien tempat dan pemanfaatan ruang sisa pabrik.
- Bagian atas bangunan sudah tidak layak sehingga akan diubah total dengan menggunakan desain atap tradisional sunda.
- Massa bangunan dibuat melebar karena masih banyak lahan tersisa

3. Eksterior interior

Fasad museum sering kali didesain dengan detail-detail arsitektural yang menarik perhatian, seperti elemen dekoratif, relief, atau pola geometris. Fasad ini mencerminkan karakteristik museum dan memberikan kesan yang kuat kepada pengunjung, pemberian jendela besar, atap kubah, atau cahaya masuk yang difus dapat digunakan untuk memberikan pencahayaan alami yang optimal di dalam museum.



Gambar 8. Fasad bangunan

Fasad museum sering kali didesain dengan detail-detail arsitektural yang menarik perhatian, seperti elemen dekoratif, relief, atau pola geometris. Fasad ini mencerminkan karakteristik museum dan memberikan kesan yang kuat kepada pengunjung, pemberian jendela besar, atap kubah, atau cahaya masuk yang difus dapat digunakan untuk memberikan pencahayaan alami yang optimal di dalam museum.



Gambar 8. Creative Corner

4. Konsep Track wisata

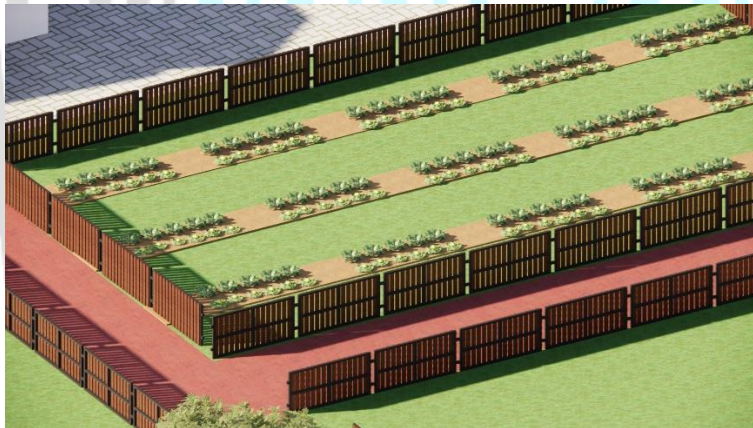


Walaupun desa masih dekat dengan jalan utama puncak namun aksesibilitas masih terkesan sulit dan jalanan yang belum terbentuk. Perkembangan ini kurang mewadahi elemen pembentuk Kawasan agrowisata dan menyebabkan kurangnya daya Tarik wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 9. *Track wisata*

e) Konsep *Eco-Culture*



Gambar 10. *Permaculture garden*

Penerapan desain permaculture pada area perkebunan yang terintegrasi dengan alam. Desain ini akan menyediakan konsep Perkebunan terpadu namun fokus pada perencanaan desain yang atraktif dan terintegrasi pada pendidikan praktek berkebun. Desain ini cocok dengan pendekatan *eco-culture* yang dapat mempromosikan praktik perkebunan organik dan berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak lingkungan. Penerapan pola pertanian tradisional yang ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya dan ekologi.

4. PENUTUP

Agrowisata dirancang dengan tujuan memberikan fasilitas dan ruang untuk warga Kampung Pondok Rawa mengolah potensi besar kawasan sebagai kawasan wisata yang menarik karena keindahan alamnya dan berbagai atraksi lokal berupa pengrajin teh dan pengrajin kaca dapat menarik wisatawan terhadap industri rumahan. Dengan demikian dibutuhkan sebuah bangunan yang dapat

memfasilitasi kegiatan tersebut. Dengan penekanan *eco-culture* maka perancangan desain akan fokus terhadap desain yang berkelanjutan dan dapat mengimplementasikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA (styleHeading Daftar Pustaka)

- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). *Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207.
- BPS Kab. Bogor (2023). *Kabupaten Bogor dalam angka 2023*. BPS Kab. Bogor.
- Chichester: John Wiley & Sons, Ltd. Noe'man, a. (2002). *Arsitektur Islam*. Bandung: makalah tidak diterbitkan.
- Cowan, H. J., & Wilson, F. (1981). structural system. Dermot. (2013). *The Growth of Hybrid Coworking Space*. deskmag.com.
- Dugyu, E. (2013). *How to Create a Co-working Space Handbook*. milan : Politecnico.
- Hunt, w. d. (1980). *Encyclopedia of American Architecture*. USA: Mc. Graw Hill.
- Kartini, T. (2016). *Pengembangan model pendidikan pariwisata berbasis agrowisata perkebunan kopi di Kabupaten Jember. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(1).
- Laurie. (1986). *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan* . bandung: Intermedia.
- Lawson, F. (1981). *conference, convention and exhibition facilities*. london: the architecture press.
- Loidl. (2003). *Opening Spaces (Design as Landscape*. berlin: Birkhauser.
- Neufert, P., & ernest. (2012). *Architects' Data Fourth Edition*.
- O'Gorman, J. F. (1997). *ABC of Architecture* . Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.
- Procos, D. (1976). *Mixed Land Use from Revival Too Innovation*. Dowdin Hutchinson & Ross. Inc. Pennsylvania .
- Terry, G. R. (1958). *Principles of Management* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Z.A.M, V. D. (2008). *Landscape Design Theory and Application*. Canada: Thomson Delmar Learning.